

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut *Accounting Principles Board* (APB) dan *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) akuntansi merupakan kegiatan jasa pencatatan, peringkasan, penganalisisan, dan pelaporan data yang mana informasi kuantitatif atau yang secara harfiah berupa keuangan nantinya dimaksudkan untuk berguna dalam kegiatan dipilihnya keputusan ekonomi dan pengambilan pilihan yang terbaik dari antara beberapa pilihan alternatif (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, & Siregar, 2012). Akuntansi sering disebut sebagai ‘bahasa bisnis’ dikarenakan kegunaannya yang dapat membantu proses pengambilan keputusan pengelola usaha dan pertanggung jawaban sehingga akuntansi menghasilkan informasi yang berguna bagi semua pihak (Zakiyudin, 2013). Akuntansi terkadang disamakan dengan fungsi pembukuan dikarenakan didalam proses akuntansi juga terdapat proses pembukuan transaksi. Namun, akuntansi dalam kenyataannya melibatkan seluruh proses seperti identifikasi, pencatatan, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2010). Dengan kata lain, data transaksi mengenai aktivitas bisnis yang terjadi merupakan *input* di sistem akuntansi, dan informasi yang berguna nantinya bagi pengambilan keputusan adalah *output* atau hasil (Powers, Needles, & Crosson, 2014).

Menurut Zakiyudin (2013), definisi akuntansi dibagi menjadi 2 (dua) sudut pandang, yaitu dari sudut pandang pemakai dan sudut pandang proses kegiatan. Akuntansi dianggap sebagai suatu disiplin yang menghasilkan informasi yang diperlukan dan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dan pengevaluasian sehingga dapat dilakukan dengan efisien dari **sudut pandang pemakai**.

Sedangkan akuntansi dalam **sudut pandang proses kegiatan** dibagi menjadi 3 (tiga) pokok kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan identifikasi setiap transaksi dari tindakan yang sudah dilakukan. Perusahaan mengidentifikasi kejadian ekonomi dengan memilik kejadian yang relevan dengan usahanya (Weygandt *et al.*, 2010).

2. Kegiatan pemrosesan dan pelaporan dengan mencatat dan menyajikan informasi tersebut ke dalam suatu laporan yang nanti akan digunakan oleh pengguna. Perusahaan mencatat kejadian tersebut untuk menandakan terjadinya aktivitas keuangan. Pencatatan ini dilakukan dengan menyimpan kejadian dengan sistematis dan sesuai dengan kronologis yang terjadi dalam bentuk mata uang (Weygandt *et al.*, 2010).

3. Kegiatan komunikasi atas informasi yang dihasilkan kepada pengguna dalam bentuk laporan keuangan, yang mana jenis laporan bergantung pada pihak yang menggunakan laporan. Informasi keuangan disajikan dengan cara yang terstandarisasi sehingga proses akuntansi menyederhanakan berbagai jenis transaksi dan membuat aktivitas yang terjadi menjadi lebih mudah dipahami (Weygandt *et al.*, 2010).

Akuntansi membagi bidang studi sesuai dengan objek informasi yang dihasilkan dan subjek penerima informasi, dimana secara teori dan praktik dibedakan menjadi berikut ini:

1. Akuntansi sektor mikro
 - a. Akuntansi bisnis: akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi pajak, akuntansi biaya.
 - b. Akuntansi organisasi nirlaba
2. Akuntansi sektor makro
 - a. Akuntansi pemerintahan
 - b. Akuntansi pendapatan nasional
 - c. Akuntansi lingkungan

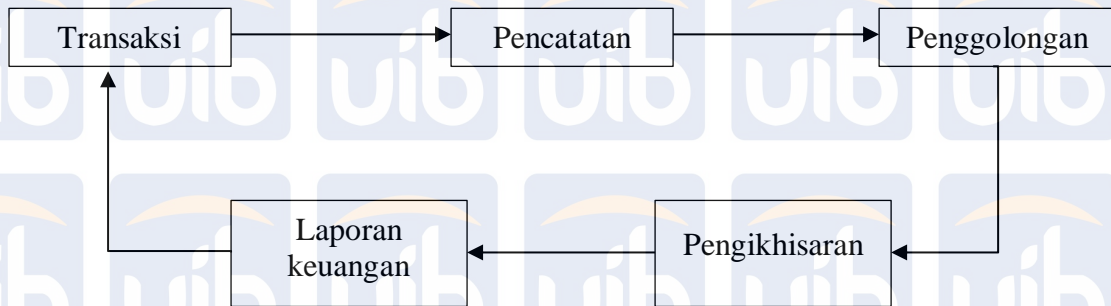
Akuntansi berperan dalam pengalokasian sumber ekonomi. Manajemen dapat terbantu dalam mengelola faktor produksi secara efektif dan efisien serta dalam bersaing di pasar bebas dengan adanya akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan juga mampu menyusun dan melaporkan keadaan perusahaan secara akurat sehingga perusahaan juga mudah untuk mencari pendanaan dari pasar uang. Sirkulasi akuntansi sebagai suatu sistem informasi keuangan di sektor mikro dan makro saling berkaitan dan mendorong untuk meningkatkan kemakmuran suatu masyarakat (Kartikahadi *et al.*, 2012).

Dalam akuntansi terdapat kesamaan yang menunjukkan antara kekayaan dan sumber pengeluaran yang biasanya disebut dengan persamaan akuntansi. Persamaan akuntansi ini menunjukkan bahwa aset atau harta yang dimiliki oleh pemilik usaha berasal dari modal yang mana modal tersebut juga berasal dari pinjaman atau utang, sehingga jumlah kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan sama dengan jumlah komponen kewajiban dan modal.

Aset merupakan sumber yang perusahaan miliki dan digunakan dalam aktivitas perusahaan seperti penjualan dan produksi. **Utang** adalah kewajiban saat ini yang dimiliki perusahaan untuk melakukan pembayaran tunai, mengeluarkan aset, atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa yang akan datang. Kewajiban yang ada diantaranya seperti jumlah yang terutang kepada pemasok atas barang atau jasa yang dibeli secara kredit, uang yang dipinjam, gaji atau upah yang terutang kepada karyawan, pajak yang masih terutang, maupun jasa yang masih harus diberikan. **Modal atau ekuitas** mewakili hak yang dimiliki oleh pemilik usaha terhadap aset perusahaan, dan biasanya dapat dikatakan berjumlah sama dengan aset bersih. Ekuitas dipengaruhi oleh investasi dan penarikan yang dilakukan pemilik usaha dan juga terpengaruh oleh pendapatan dan biaya pada usaha yang terjadi dalam suatu periode (Powers *et al.*, 2014). Terdapat elemen lain yang penting pada laporan keuangan yaitu pendapatan dan biaya. **Pendapatan** dapat meningkatkan modal atau ekuitas usaha dari hasil penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Sedangkan **biaya** dihasilkan dari digunakannya aset dan jasa saat proses untuk menghasilkan pendapatan (Reeve, Warren, & Duchac, 2012).

2.2 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi dapat dikatakan berupa suatu lingkaran proses akuntansi dalam melakukan pembukuan dan pencatatan transaksi dan kejadian hingga tersusunnya laporan keuangan selama periode tertentu. Setelah siklus ini selesai, maka urutan tersebut akan dimulai dari awal kembali. Siklus akuntansi secara ringkas dapat dijelaskan pada Gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Siklus Akuntansi, sumber: Soemarso (2004).

Tahap pencatatan terdiri dari proses dibuatnya bukti transaksi, pencatatan ke dalam jurnal, hingga dipindahkannya ke dalam buku besar. Tahap pengikhtisaran mencakup proses dibuatnya neraca saldo, jurnal penyesuaian, laporan keuangan, jurnal penutup, neraca saldo penutup, dan jurnal balik. Kieso, Weygant, & Warfield (2014) juga menjelaskan tentang siklus akuntansi yang jika dirincikan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mencatat transaksi yang terjadi

Tidak ada aturan yang mengatur kapankah sebuah transaksi harus dicatat, namun saat perusahaan melakukan penjualan maupun pembelian, transaksi tersebut harus dicatat walaupun nilai yang dihasilkan sangat kecil. Transaksi yang merupakan kejadian eksternal merupakan pertukaran dimana usaha mendapatkan dan mengorbankan nilai, seperti pembelian dan penjualan barang atau jasa (Kieso *et al.*, 2014).

2. Proses penjurnalan transaksi

Jurnal dilakukan untuk mengatasi defisiensi dan melengkapi pembukuan dari setiap transaksi atau kejadian dalam satu tempat. Jurnal yang paling sederhana yaitu berupa daftar kronologis transaksi yang diungkapkan dalam bentuk debit dan kredit ke akun tertentu, dan biasanya ini disebut sebagai jurnal umum. Nominal debit dimasukkan terlebih dahulu dan kemudian diikuti dengan nominal kredit yang mana keduanya memiliki nilai yang seimbang. Dalam beberapa kasus, jurnal khusus diperlukan dalam bisnis selain jurnal umum. Jurnal khusus ini merangkum transaksi yang memiliki karakteristik yang sama (Kieso *et al.*, 2014).

3. Pindahbukuan ke dalam buku besar
Transaksi yang dicatat dalam jurnal umum nantinya harus dipindahkan ke dalam buku besar, yang mana proses ini dinamakan sebagai **posting** dan prosesnya berupa merangkum dan mengklasifikasikan. Proses ini dianggap sudah selesai saat semua nomor referensi telah dicatat berlawanan dengan judul akun di jurnal (Kieso *et al.*, 2014).

4. Membuat neraca saldo
Daftar dan saldo akun disiapkan secara berkala pada saat akhir sebuah periode akuntansi dan biasanya disebut sebagai neraca saldo, yang mana akun-akun diurutkan sesuai dengan buku besar dan dipindahkan ke dalam kolom debit dan kredit dengan jumlah yang sama. Total dari kedua kolom tersebut harus dipastikan jumlahnya seimbang, sehingga tujuan secara umum dibuatnya neraca saldo yaitu untuk memastikan bahwa sistem pembukuan secara matematis telah benar. Prosedur untuk menyiapkan neraca saldo yaitu membuat daftar akun berikut dengan saldonya, menjumlahkan kolom debit dan kredit, serta membuktikan keseimbangan antara kedua kolom tersebut. Kesalahan atau *error* saat melakukan jurnal dan pembukuan dapat diungkapkan jika neraca saldo dibuat. Neraca saldo juga berfungsi untuk menyiapkan laporan keuangan. Namun, sebuah neraca saldo yang seimbang tetap tidak berarti bahwa tidak ada *error* atau kesalahan pada sistem akuntansi perusahaan dan tidak dapat dibuktikan bahwa buku besar telah benar dan bebas dari kesalahan. *Error* masih dapat terjadi walaupun neraca saldo menunjukkan nilai yang seimbang (Kieso *et al.*, 2014).

5. Membuat jurnal penyesuaian
Jurnal penyesuaian dibuat pada akhir periode akuntansi (per tahun, seperempat tahun, ataupun per bulan) agar pendapatan dan biaya dapat diakui diperiode dimana pendapatan dan biaya tersebut terjadi, sehingga pengakuan pendapatan dan prinsip mempertemukan dapat dilakukan. Akun-akun disesuaikan untuk mengoreksi akun tersebut supaya memperlihatkan keadaan aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban

yang sebenarnya terjadi. Jika transaksi yang terjadi dimulai pada suatu periode dan berakhir pada periode selanjutnya, maka jurnal penyesuaian dibutuhkan dan dapat digunakan untuk mengoreksi kesalahan yang pernah dibuat pada periode akuntansi sebelumnya. Jurnal penyesuaian diperlukan pada setiap laporan keuangan yang disiapkan dan diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu biaya dibayar dimuka, pendapatan yang belum diterima, pendapatan yang masih harus diterima, dan biaya yang masih harus dibayar. Keadaan yang mengharuskan dibuatnya jurnal penyesuaian yaitu keadaan yang menunjukkan adanya transaksi yang terjadi tetapi belum dicatat ke dalam akun, dan keadaan yang mana transaksi tersebut sudah dicatat, namun saldonya perlu dikoreksi agar dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya (Kieso *et al.*, 2014).

6. Membuat neraca saldo setelah penyesuaian

Saldo semua akun termasuk yang sudah disesuaikan pada akhir periode ditunjukkan dalam neraca saldo setelah penyesuaian. Nominal yang terdapat pada neraca saldo didapatkan dengan menambah kurangkan angka jurnal penyesuaian dengan neraca saldo sehingga kemudian mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Akun yang baru muncul akibat adanya jurnal penyesuaian maupun akun yang tidak terpengaruh oleh jurnal penyesuaian juga langsung dimasukkan ke dalam kolom neraca saldo setelah penyesuaian (Kieso *et al.*, 2014).

7. Menyiapkan laporan keuangan

Kieso *et al.* (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang mencerminkan pengumpulan, tabel, dan ringkasan akhir dari data serta informasi akuntansi yang telah dikumpulkan. Terdapat 5 (lima) laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

8. Jurnal Penutup

Dalam membuat jurnal penutup, nominal yang ada pada akun pendapatan dan beban yang merupakan akun sementara dikurangkan menjadi nol dan kemudian dipindahkan ke sebuah akun tetap yang biasa dinamakan dengan ikhtisar laba rugi pada akhir periode akuntansi, sehingga akun-akun dapat disiapkan dan digunakan untuk mengumpulkan transaksi-transaksi yang akan terjadi kedepannya. Nantinya selisih antara jumlah debit dan kredit pada akun ikhtisar laba rugi akan dipindahkan ke akun modal (Soemarso, 2004).

9. Membuat neraca saldo penutup

Neraca saldo penutup dibuat setelah tahap pembuatan jurnal penutup dilakukan dengan mengambil saldo yang ada di akun buku besar setelah dilakukannya jurnal penutup. Neraca saldo penutup dibuat untuk memastikan buku besar telah seimbang dan didalamnya hanya terdiri dari akun neraca (Soemarso, 2004).

10. Membuat jurnal balik

Membuat jurnal balik tidak wajib untuk dilakukan, dan umumnya jurnal penyesuaian tertentu yang telah dijurnal pada periode lalu kemudian dibalik yang merupakan maksud dari dibuatnya jurnal balik ini. Pencatatan pada periode berikutnya dapat lebih ringan dilakukan jika jurnal balik tersebut dibuat, sehingga akan meningkatkan efisiensi pencatatan (Soemarso, 2004). Jenis jurnal penyesuaian yang diperlukan untuk dibuatnya jurnal pembalik yaitu beban yang masih harus dibayar, beban yang dibayar dimuka yang beban tersebut awalnya dicatat pada akun beban, pendapatan yang masih harus diterima, dan pendapatan diterima dimuka jika pendapatan tersebut pada awalnya dicatat pada akun pendapatan.

2.3 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Kontribusi yang telah diberikan oleh UMKM pada pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkesinambungan membuat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyusun SAK EMKM untuk membantu para pelaku UMKM memenuhi kebutuhan dalam hal pelaporan keuangan dan pertumbuhan sektor UMKM di tanah air. SAK EMKM memiliki standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana sehingga laporan keuangan menurut SAK EMKM minimal harus terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu laporan posisi keuangan, laba rugi komprehensif, dan catatan atas laporan keuangan. Pada laporan posisi keuangan, SAK EMKM tidak menentukan ketentuan urutan akun-akun yang disajikan sehingga dapat diurutkan berdasarkan waktu jatuh temponya ataupun tingkat likuiditasnya. Pada laporan laba rugi terdapat akun-akun seperti pendapatan, beban keuangan dan beban pajak, serta disajikan dengan relevan untuk mudah memahami keuangan usaha. Catatan atas laporan keuangan memuat informasi dan rincian tambahan, disajikan dengan sistematis namun praktis.

2.4 Sistem Akuntansi

Data transaksi yang telah dikumpulkan akan diproses dalam sistem akuntansi yang kemudian nanti hasilnya dapat digunakan dan dikomunikasikan kepada pengambil keputusan. Di dalam sistem akuntansi terdapat siklus akuntansi dan dokumen-dokumen yang merupakan bukti dari transaksi, pembukuan, neraca saldo, dan laporan keuangan sebagai hasil. Berbagai macam fungsi akuntansi yang berhubungan dengan penjualan, pembelian, piutang, utang, penerimaan kas, pengeluaran kas, hingga pembagian gaji diintegrasikan di dalam sistem akuntansi ini. Sistem akuntansi harus efektif, menghasilkan *output* yang mudah untuk dipahami dan bisa diandalkan, memiliki data yang sesuai dengan fakta atau relevan, serta fleksibel terhadap perubahan kebutuhan informasi dan dapat mengakomodasi berbagai jenis pengguna.

Menurut Mulyadi (2016), terdapat unsur penting dari suatu sistem akuntansi, yaitu formulir, jurnal, buku besar, buku pembantu, dan laporan. **Formulir** biasanya disebut sebagai dokumen, yang mana digunakan untuk

mencatat transaksi yang terjadi. Contoh formulir yaitu faktur penjualan dan cek. Catatan pertama yang digunakan untuk mencatat, mengelompokkan, dan meringkas data keuangan disebut sebagai **jurnal**, dan data yang didapatkan bersumber dari formulir. Jurnal digunakan untuk menyediakan pencatatan kronologis dari transaksi keuangan. Terdapat 4 (empat) macam jurnal yang biasa digunakan, yaitu jurnal penjualan, jurnal pembelian, jurnal penerimaan kas, dan jurnal pengeluaran kas yang kemudian hasilnya akan dipindahkan ke dalam buku besar. **Buku besar** menyediakan ringkasan dari transaksi akuntansi keuangan perusahaan yang sebelumnya telah dicatat dalam jurnal dan dianggap sebagai sumber informasi untuk nantinya saat menyajikan laporan keuangan. Rincian dari buku besar dapat ditemukan dalam **buku besar pembantu** dan didalamnya terdapat data keuangan yang tercantum pada akun tertentu. Hasil akhir dari sistem akuntansi nantinya adalah **laporan keuangan** yang meringkas hasil dari proses transaksi dan diungkapkan sesuai dengan prinsip dari pelaporan keuangan.

Zakiyudin (2013) menyebutkan bahwa jenis transaksi yang sering terjadi pada perusahaan jasa seperti perusahaan binatu adalah transaksi penerimaan uang dari pemilik perusahaan ataupun dari kreditur dan bank, pengeluaran uang untuk mendapatkan aset dan membayar beban, memperoleh penghasilan dengan penjualan jasa, pembayaran utang yang telah dipinjamkan oleh kreditur, dan pengembalian harta yang sudah ditanamkan oleh pemilik. Jenis transaksi yang sering terjadi ini membuat penulis merancang sistem pencatatan akuntansi yang lebih fokus pada transaksi-transaksi tersebut.

2.5 Laporan Keuangan

Tujuan akhir yang dicapai dari siklus akuntansi yaitu para pelaku usaha dapat terbantu untuk mengembangkan dan mengelola usaha yang telah didirikannya dengan menjadikan laporan keuangan yang relevan sebagai tolak ukur dan dasar. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. **Laporan posisi keuangan** adalah laporan yang menyajikan informasi *riil* mengenai aset, utang dan modal usaha, **laporan laba rugi** menunjukkan informasi dari rincian dan perhitungan perbandingan jumlah pendapatan dan biaya

yang dikeluarkan, termasuk pendapatan operasional maupun diluar operasional. **Laporan perubahan modal** menunjukkan penambahan atau pengurangan modal perusahaan yang terjadi selama jangka waktu tertentu, seperti 1 (satu) bulan atau 1 (satu) tahun dan bentuk laporan ini berbeda antar perusahaan memiliki jenis usaha yang berbeda. Di dalam **laporan arus kas** berisi serangkaian informasi yang berguna dimana informasi tersebut menunjukkan arus keluar masuk aset lancar berupa kas, yaitu penerimaan maupun pembayaran kas untuk suatu waktu yang spesifik, dan informasi ini sangat berguna bagi para investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lain yang ingin mendapatkan informasi mengenai sumber perusahaan yang paling cair (Weygandt *et al.*, 2010). Bagian terakhir dari laporan keuangan yaitu **catatan atas laporan keuangan**, dimana catatan ini berisi informasi tambahan yang menjelaskan tentang operasional perusahaan dan posisi keuangan yang diharuskan menggunakan prinsip pengungkapan penuh.